

Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar

Mardia

(IAI DDI Polewali Mandar)

e-mail: mardia@ddipolman.ac.id

Abstrak: Pokok masalah dari penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sumber data yakni kepala sekolah, guru-guru, staf, dan peserta didik MTsN Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaksi (*interactive analysis models*) Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan nilai-nilai dalam pembelajaran mata pelajaran umum dilaksanakan melalui mengintegrasikan dan mengaitkan nilai-nilai Islam, mengadopsi pendekatan pembelajaran agama dalam pembelajaran mata pelajaran umum, dan membudayakan pelaksanaan kegiatan ciri khas agama Islam.

Kata kunci: nilai, ajaran Islam, mata pelajaran umum

Abstract : The principal problem of this research is the application of the values of Islam in teaching general subjects at MTs Negeri (MTsN) Tinambung Polewali Mandar. This type of research is qualitative research with phenomenological approach. The data sources are principal, teachers, staff, and students MTsN Tinambung Polewali Mandar. Analysis of the data in this study used interactive analysis models from Miles & Huberman. The results showed that the application of the values in teaching general subjects is implemented through integrating and linking the values of Islam, adopting a religion learning approach in teaching general subjects, and cultivating the implementation of activities which is based on Islamic characteristic.

Keywords: values, the teachings of Islam, general subjects

Era reformasi telah membawa perubahan-perubahan yang mendasar dalam berbagai kehidupan termasuk pada sektor pendidikan dengan maksud agar kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki mampu bersaing secara global. Agenda pembangunan sektor pendidikan selalu ada, dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat suatu bangsa. Islam memberikan tempat istimewa bagi orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah Q.S. al Mujadalah/58:11. Terjemahnya “Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.” Berdasar penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, orang yang beriman dan berilmu mendapat rahmat dari Allah SWT., dengan derajat yang ditinggikan. Untuk

mendapatkan ilmu, tentu harus melalui proses pendidikan yang panjang sehingga tujuan yang dicita-citakan dapat terwujud.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat visi, misi, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional serta strategi pembangunan pendidikan nasional untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdaya saing dalam kehidupan global. Dalam Undang-Undang tersebut dikatakan: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Arifin, 2003).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Madrasah Tsanawiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah tingkat pertama yang disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat 2: Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat, perlu peningkatan mutu pendidikannya sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini diharapkan Madrasah Tsanawiyah menjadi satu kekuatan yang dapat memberikan kontribusi untuk pembentukan kultur yang berdasarkan pada nilai-nilai agama hingga madrasah merupakan milik bangsa Indonesia dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Visi dan misi madrasah harus senantiasa mengacu pada visi pendidikan nasional yang diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Visi tersebut dijabarkan dalam bentuk misi.

Misi Pendidikan Nasional tersebut adalah: (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional; (3) meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global; (4) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (5) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang

bermoral; (6) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global; dan (7) mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (Wayan, 2012).

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012). Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, dan masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda.

Steeman dalam Adisusilo (2012) menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, dan masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda.

Dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu nilai yang turun dari Allah swt. yang disebut dengan nilai ilahiah, dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya

membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya. Sebagai hamba dan khalifah Allah, manusia mempunyai kewajiban untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan melestarikan nilai yang diyakini. Upaya itu harus ditopang oleh dua komitmen terhadap hubungan vertikal (*habl min Allah*) dan komitmen terhadap hubungan horizontal (*habl min al-nas dan habl min al-alam*) (Mujib dan Mudzakkir, 2012).

Lebih lanjut, Mujib dan Mudzakkir (2012) mengungkapkan bahwa nilai-nilai normatif dalam ajaran Islam termuat dalam al-Qur'an yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: (1) *i'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu, (2) *khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji, dan (3) *amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan: pendidikan ibadah dan pendidikan *muamalah*. Pendidikan *muamalah* setidaknya memuat tujuh komponen yaitu pendidikan *syakhshiyah*, *madaniyah*, *jana'iyah*, *murafa'at*, *dusturiyah*, *duwaliyah*, *iqtishadiyah*.

Pendidikan *syakhshiyah*, seperti perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera. Pendidikan *madaniyah*, yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya, yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu. Pendidikan *jana'iyah*, yang berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan untuk memelihara kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu lainnya. Pendidikan *murafa'at*, yang berhubungan dengan acara, seperti peradilan, saksi maupun sumpah, yang bertujuan untuk menegakkan keadilan di antara

anggota masyarakat. Pendidikan *dusturiyah*, yang berhubungan dengan undang-undang negara yang mengatur hubungan antara rakyat dengan pemerintah atau negara, yang bertujuan untuk stabilitas bangsa dan negara. Pendidikan *duwaliyah*, yang berhubungan dengan tata negara, seperti tata negara Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan hubungan muslim satu negara dengan muslim di negara lain, yang bertujuan untuk perdamaian dunia. Pendidikan *iqtishadiyah*, yang berhubungan dengan perekonomian individu dan negara, hubungan yang miskin dan yang kaya, yang bertujuan untuk keseimbangan atau pemerataan pendapatan

Nilai-nilai ajaran Islam mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang, yakni memerhatikan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, spiritual dan material, bersikap demokratis, toleransi (*tasamuh*), manusiawi (memperlakukan manusia sesuai dengan batas-batas kesanggupannya), *egaliter* (kesederajatan umat manusia di hadapan Tuhannya), jujur, adil, solider, berorientasi pada mutu yang unggul, terbuka dan menerima pendapat dari manapun secara selektif (sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah), menghargai waktu, kerja keras, produktif dan positif, bekerja dengan perencanaan dan berdasarkan pada hasil penelitian, modern, inovatif, kreatif, menerima perubahan, mengutamakan persaudaraan dan persahabatan dengan manusia, rasional, (dapat diterima oleh akal pikiran), sesuai dengan keadaan waktu dan tempat (*shalihun li kulli zaman wa makan*), amanah dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya (Nata, 2010).

Nata (dalam Syafaat dkk., 2008) mengungkapkan bahwa aspek kandungan materi nilai-nilai ajaran Islam dalam pendidikan Islam, secara garis besar mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Aspek-aspek tersebut yaitu sebagai berikut.

Pertama, akidah. Akidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat sahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai

utusan-Nya. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya. Akidah sebagai bagian dari nilai-nilai ajaran Islam harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan peserta didik, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertindak laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh (Syafaat dkk., 2008).

Kedua, ibadah. Ibadah dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ibadah umum dan khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu. Ibadah merupakan sifat, jiwa, dan misi ajaran Islam yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai makhluk yang diperintahkan agar beribadah kepada Allah. Sementara itu, ketenangan jiwa, rendah hati, menyandang diri kepada amal saleh merupakan indikasi kedamaian dan keamanan bagi semua hamba yang melaksanakan ibadah kepada-Nya.

Ketiga, akhlak. Akhlak adalah suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa seseorang hingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Baik buruknya akhlak peserta didik menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan peserta didik. Akhlak yang baik menekankan satunya ucapan dan perbuatan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Ahmadi dan Uhbiyati (2007) menyatakan isi pokok dari nilai-nilai ajaran Islam dapat disimpulkan menjadi tiga, yaitu: ajaran tentang keimanan/akidah, ajaran tentang keislaman/syari'at, dan ajaran tentang keihisanan. Ketiga ajaran pokok tersebut oleh lembaga pendidikan direncanakan dengan teratur,

sistematis dalam kurikulum dengan silabusnya sebagai penjabaran isi ajaran pokok Islam. Pembidangan ajaran pokok Islam tidak terlepas dari ilmu pengetahuan, karena ilmu menyatu dengan ajaran agama. Penyatuan ilmu pengetahuan dengan agama akan membentuk kepribadian sebagai pengabdian Allah yang paling taqwa.

Terkait dengan mata pelajaran umum, Hamalik (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Sagala (2011) menjelaskan pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang. Pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu peserta didik. Pengetahuan tidak diperoleh dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain, tetapi dibentuk dan dikonstruksi oleh individu itu sendiri, sehingga peserta didik mampu meningkatkan intelektualnya.

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik; akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara pendidik dan peserta didik, maupun peserta didik dengan lingkungannya. Dengan cara tersebut dimungkinkan kemampuan peserta didik akan berkembang baik secara mental-spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik.

Proses pembelajaran dikatakan inspiratif jika proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Dalam proses pembelajaran pendidik harus membuka berbagai peluang, agar peserta didik dapat melakukan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran. Peserta didik dimotivasi untuk mengembangkan inspirasinya sendiri, sehingga pengetahuan, keterampilan dan pengalamannya dapat dikembangkan sendiri lebih bermakna dan kontekstual.

Proses pembelajaran memungkinkan seluruh potensi peserta didik dapat dikembangkan. Hal ini hanya mungkin terjadi jika proses pembelajaran di sekolah tidak menegangkan, tidak menakutkan, tetapi menyenangkan, mengembirakan bagi peserta didik. Proses pembelajaran yang menyenangkan atau bermakna bisa dilakukan pendidik dengan cara: pertama, dengan menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu memenuhi unsur kesehatan, seperti ventilasi, cahaya, dan lain-lain dan memenuhi unsur keindahan seperti kebersihan, cat tembok yang segar, lukisan yang cocok, dan lain-lain. Kedua, pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang relevan serta kontekstual. Namun, yang paling mudah untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan adalah sikap pendidik sendiri, masalah ruang kelas/kuliah dengan senyum sebab senyum dapat membuat suasana terasa damai tidak menakutkan; menerima peserta didik apa adanya tidak perlu mulai menuntut ini dan

itu, menyapa peserta didik dengan ramah sebagai bentuk memberi perhatian.

Proses pembelajaran haruslah membuat peserta didik tertantang untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan keterampilan aplikatif dan keterampilan bersosial. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu dengan kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif dan analitis. Peserta didik perlu dilatih untuk belajar berpikir (*learning how to learn*) dan belajar melakukan sesuatu (*learning how to do*). Informasi dari pendidik seharusnya hanya merupakan informasi awal yang harus dikembangkan sendiri oleh peserta didik. Informasi dari pendidik bukan untuk “ditelan” tetapi untuk “dikunyah” sehingga informasi menjadi bagian diri dari peserta didik bukan sekedar sesuatu yang ditempelkannya.

Motivasi adalah daya dorong yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Motivasi ini hanya muncul manakala peserta didik merasa membutuhkan. Terkait dengan proses pembelajaran, pendidik amat berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, dengan jalan menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi pembelajaran bagi kehidupan peserta didik di kemudian hari. Motivasi belajar yang utama adalah kebutuhan untuk dapat hidup di kemudian hari dengan baik, bukan untuk mencari gelar atau ijazah.

Hamalik (2009) menjabarkan 3 ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran. Pertama, rencana. Rencana ialah penataan ketenangan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus. Kedua, kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran. Ketiga, tujuan. Sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (*natural*). Sistem yang dibuat oleh manusia

seperti: sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami (*natural*) seperti: sistem ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
3. Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
4. Kelompok mata pelajaran estetika
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Berdasarkan pembagian kelompok mata pelajaran di atas, satu kelompok adalah kelompok mata pelajaran agama dan empat kelompok yang lain adalah kelompok mata pelajaran umum. Kelompok mata pelajaran agama di madrasah yaitu:

1. Aqidah akhlak, 2 jam pelajaran.
2. Qur'an Hadis, 2 jam pelajaran.
3. Fiqhi, 2 jam pelajaran.
4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), 2 jam pelajaran.

Adapun kelompok mata pelajaran umum di madrasah terdiri dari:

1. Bahasa Arab, 2 jam pelajaran.
2. Bahasa Indonesia, 4 jam pelajaran.
3. Bahasa Inggris, 4 jam pelajaran.
4. IPA Terpadu, 4 jam pelajaran.
5. Matematika, 4 jam pelajaran.
6. PKn, 2 jam pelajaran.
7. IPS Terpadu, 4 jam pelajaran.
8. Olahraga, 2 jam pelajaran.
9. Kesenian, 2 jam pelajaran.
10. Muatan Lokal, 2 jam pelajaran.
11. Pengembangan Diri, 2 jam pelajaran

Mata pelajaran umum sebanyak 11 mata pelajaran dari 15 pelajaran (73,3 %) dan mata pelajaran agama sebanyak 4 mata pelajaran dari 15 pelajaran (26,7 %). Begitupun komposisi jam pelajaran, mata pelajaran umum sebanyak 32 jam dari 40 jam perminggu (80 %) dan mata pelajaran agama sebanyak 8 jam dari 40 jam perminggu (20 %). Hal ini tidak jauh berbeda dengan kebijakan mantan Menteri Agama H. A. Mufti Ali.

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pada periode H. A. Mufti Ali Menteri Agama periode tahun 1973 – 1978 menawarkan konsep alternatif pengembangan madrasah melalui kebijakan SKB (Surat Keputusan Bersama) 3 Menteri, yang berusaha menyejajarkan kualitas madrasah dan non madrasah, dengan porsi kurikulum 70 % umum dan 30 % agama (wikipedia.com). Dilihat dari isu sentralnya, Menteri Mufti Ali ingin mendobrak pemahaman masyarakat yang bernada sumbang terhadap eksistensi madrasah, dimana ia selalu didudukkan pada posisi marginal, karena ia hanya berkuat pada kajian masalah keagamaan Islam dan miskin pengetahuan umum, sehingga outputnya kurang diperhitungkan oleh masyarakat (Muhaimin, 2009).

Perbandingan alokasi waktu di atas, sekaligus pula menggambarkan perbandingan antara jumlah guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan umum dengan guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan agama Islam dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian, nampak bahwa guru mata pelajaran umum yang berlatar belakang pendidikan keguruan umum harus memberikan fungsi dan peranan yang besar dalam mewujudkan tujuan institusional Madrasah Tsanawiyah sebagai sekolah menengah tingkat pertama yang berciri khas agama Islam.

Mengkaji tentang penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum dalam rangka menanamkan sikap beragama siswa Madrasah Tsanawiyah yang telah berubah status menjadi sekolah umum merupakan suatu kegiatan yang sangat strategis, karena dimaksud dalam rangka mengukur dan mengevaluasi atau menilai sejauhmana

penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum tersebut efektif untuk melaksanakan visi dan misi pendidikan nasional sekaligus mewujudkan visi dan misi madrasah itu sendiri.

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, dalam konteks pelaksanaan kurikulum Madrasah Tsanawiyah sebagai sekolah umum, secara konseptual tugas dan tanggung jawab atau peran yang harus dilakukan guru mata pelajaran umum sangat besar. Persoalannya persiapan dan pelaksanaan. Untuk menjawab persoalan tadi, penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian mengenai “Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di MTs Negeri Tinambung Kabupaten Polewali Mandar” dengan fokus utama lebih menyoroti pada proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam yaitu berupa nilai-nilai *i'tiqadiyyah* yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, *khuluqiyyah* yang berkaitan dengan pendidikan etika, dan *amaliyyah* yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari dalam pembelajaran mata pelajaran umum.

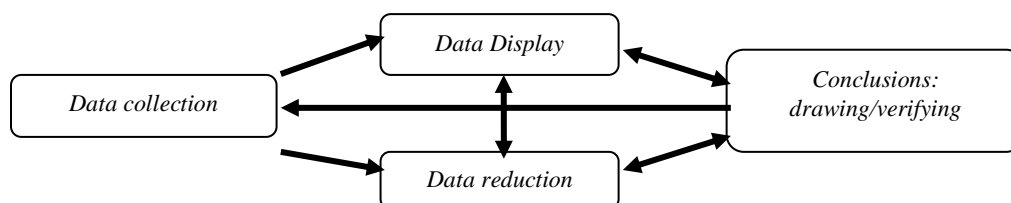
Pokok masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk: (1) mendeskripsikan proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran

umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru mata pelajaran umum dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, (3) mendeskripsikan hasil proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang difokuskan menganalisis penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam proses pembelajaran mata pelajaran umum di MTsN Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Terkait dengan jenis penelitian tersebut, maka pendekatan penelitian bertumpu pada pendekatan fenomenologis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multi disiplin, yakni pendekatan teologis normatif, pendekatan pedagogis, pendekatan psikologis, dan pendekatan historis. Sumber data yakni kepala sekolah, guru-guru, staf, dan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

Teknik pengolahan dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dengan model interaksi (*interactive analysis models*) Miles & Huberman. Langkah-langkah dalam interaksi dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Komponen-Komponen Data Model Interaksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan guru melaksanakan peran dan tugasnya dalam bidang pendidikan, sebagian besar terletak pada kemampuannya

melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi pembelajaran baik di ruang kelas maupun di luar kelas. Usaha guru yang paling akurat dan hampir merata dilakukan oleh

guru mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dalam proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam adalah dengan mengintegrasikan dan mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran bidang kajian dengan nilai-nilai ajaran Islam

Kedua, ada perkara yang menarik dari proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam melalui metode pendekatan agama di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Beberapa guru yang mengajarkan pelajaran umum juga merasa ikut bertanggung jawab sekiranya ada peserta didik yang melakukan kesalahan/perbuatan yang mendatangkan dosa yang ada relevansinya dengan substansi dan esensi dari mata pelajaran yang dipertanggungjawabkannya.

Ketiga, mengadopsi pendekatan pembelajaran agama dalam pembelajaran mata pelajaran umum. Berdasarkan keterangan beberapa narasumber, pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan keimanan, maksudnya penyajian materi pelajaran apapun hendaknya membuka ruang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman ruhaniah dan memberikan peluang untuk mengembangkan pemahaman adanya kekuatan dan kekuasaan di luar kemampuan manusia dan alam semesta, sehingga tanpa disadari mereka akan makin membesarkan keagungan Allah swt., dan menjadikan keimanannya sebagai kontrol sosial dan kontrol pribadi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendekatan pengalaman, yaitu dengan mata pelajaran yang disampaikan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman keyakinan/akidah dan ibadah serta akhlakunya dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendekatan pembiasaan, guru mata pelajaran umum seyogyanya juga mengarahkan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam

dan budaya bangsa sebagai pengalaman dari makna esensial yang terkandung dalam mata pelajaran yang disampaikan.

4. Pendekatan rasional, guru dalam proses pembelajaran juga harus memberikan peranan kepada rasio peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dan standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berpikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi, atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berfikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci bagaimana manfaat yang ditimbulkannya yang disertai dengan contoh-contoh nyata.
5. Pendekatan emosional, maksudnya dengan melalui mata pelajaran umum peserta didik dapat digugah perasaannya (emosinya) agar dapat melakukan penghayatan lebih dalam terhadap perilaku yang islami, perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa.
6. Pendekatan fungsional, dalam menyajikan materi bahan ajarnya guru tidak hanya sekedar diharapkan menguasai bahan ajarnya secara baik saja akan tetapi guru juga diharapkan dapat menyajikan materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik terutama yang berhubungan dengan manfaat bagi kehidupannya sehari-hari.
7. Pendekatan keteladanan, guru tidak hanya diharapkan dapat mengajar dengan baik, memberikan pesan-pesan moral yang berarti dan menerapkan berbagai pendekatan dalam pembelajarannya, tetapi setiap guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar ditekankan agar dapat menampilkan diri sebagai figur yang dapat ditiru, maksudnya dapat dipercaya dan dapat dicontohi. Hal ini akan dapat diwujudkan manakala setiap guru memuliakan kebijakan-kebijakan dari

perbuatan dirinya sendiri sebelum dianjurkan kepada peserta didiknya.

Walaupun ketujuh pendekatan tersebut belum sepenuhnya dapat diaktualisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, akan tetapi usaha optimal telah ditunjukkan oleh beberapa guru untuk mengorientasikan pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan tersebut.

Keempat, membudayakan pelaksanaan kegiatan ciri khas agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Melalui Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Umum, antara lain:

1. Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keislaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nash al-Qur'an atau Hadis Rasulullah saw.
2. Menciptakan hubungan *ukhuwah islamiyah* atau kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat sekitar.
3. Menjaga ketertiban, kedisiplinan, kebersihan di kalangan guru, karyawan, siswa dan masyarakat lingkungan sekolah.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di madrasah, semua guru baik guru mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum selalu harus mengorientasikan pembelajarannya pada penguasaan ilmu pengetahuan umum yang dibarengi dengan ilmu pengetahuan agama Islam. Guru mata pelajaran umum dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam merasa tidak terbebani karena adanya faktor pendukung antara lain:

1. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar adalah satu-satunya Madrasah Tsanawiyah yang berstatus Negeri di bawah naungan Kementerian Agama di Kabupaten Polewali Mandar.
2. Beberapa guru mata pelajaran umum memiliki ijazah dari Perguruan Tinggi Islam, seperti IAIN dan STAI.
3. Suasana kerja yang kondusif dan kerja sama yang baik antara Kepala Sekolah dan seluruh

stakeholder Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

4. Partisipasi dari masyarakat dalam mendukung program madrasah mencetak generasi yang berakhlak mulia (*malaqbi*).

Walaupun telah banyak yang dapat dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dalam penerapan metode pendekatan agama, tapi juga tidak luput dari kendala-kendala lapangan yang menuntut adanya upaya-upaya konkrit dalam penanggulangannya. Faktor-faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tidak semua guru memahami secara benar esensi metode pendekatan agama.
2. Keragaman latar belakang peserta didik dan pengalaman keagamaannya.
3. Keterbatasan sarana dan prasarana.
4. Keterbatasan waktu dan dana.

KESIMPULAN

Pertama, Proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum yang dilaksanakan oleh guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar meliputi; (1) mengintegrasikan dan mengaitkan makna yang terkandung dalam mata pelajaran umum dengan nilai-nilai ajaran Islam, (2) merasa ikut bertanggung jawab terhadap kesalahan/perbuatan nakal peserta didik yang ada relevansinya dengan substansi dan esensi dari mata pelajaran yang dipertanggungjawabkan, (3) mengadopsi pendekatan pembelajaran pendidikan agama dalam pembelajaran mata pelajaran umum, dan (4) membudayakan pelaksanaan ciri khas agama Islam

Kedua, Faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai ajaran Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, antara lain Madrasah Tsanawiyah Tinambung sebagai satu-satunya sekolah menengah tingkat pertama yang berstatus Negeri di bawah naungan Kementerian Agama di Kabupaten Polewali Mandar, Guru mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung memiliki ijazah dari

Perguruan Tinggi Islam, seperti IAIN dan STAI, Kerjasama yang baik antara Kepala Sekolah dan seluruh stakeholder di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, dan Partisipasi dari masyarakat sebagai kontribusi dalam penerapan nilai-nilai ajaran Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung.

Ketiga, Faktor Penghambat dalam penerapan nilai-nilai ajaran Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, antara lain, tidak semua guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung memahami secara benar esensi metode pendekatan agama, keragaman latar belakang dan pengalaman keagamaan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, keterbatasan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, keterbatasan waktu dan dana yang tersedia di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung.

Keempat, hasil proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar antara lain sebagai berikut:

- a. Nilai *i'tiqadiyyah*, melalui pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala.
- b. Nilai *khuluqiyyah*, melalui kegiatan Jumat bersih, kebiasaan berperilaku jujur, menghormati guru, serta saling menghargai sesama peserta didik.
- c. Nilai *amaliyyah*, melalui shalat dhuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit) secara bergiliran.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, A. dan Nur U. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, A. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam UU SISDIKNAS*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Hamalik, O. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Sistem Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya, 2011.
- Muhaimin, H. 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mujib, A. dan Mudzakkir, J. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, S. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaat, A., Sohari, S. dan Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wayan, I. A. S. 2012. *8 Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Azzahra Book's